

Received: 1 November 2025

Revised: 8 May 2026

Accepted: 16 July 2026

Adaptasi Generasi Z terhadap Disrupsi Teknologi dalam Era Masyarakat Informasi: Perspektif Mahasiswa Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang

Tatiana Kristianingsih¹, Izzatul Ulya², Muhammad Iqbal³

¹⁻³Politeknik Negeri Malang

*muhammad.iqbal@polinema.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has brought significant changes across various aspects of life, including higher education. The phenomenon of technological disruption requires students to adapt quickly to the use of information technology in learning processes and self-development. This study aims to analyze the role of Generation Z in responding to technological disruption within the Department of Business Administration at Politeknik Negeri Malang. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observations, and documentation involving six purposively selected students. The findings indicate that Generation Z demonstrates a high level of adaptability to technological advancements and actively utilizes digital platforms such as Learning Management Systems (LMS), Google Workspace, and Zoom Meeting. However, challenges remain, including limited infrastructure and disparities in digital skills. In this context, Generation Z shows strong potential as part of the information society and can act as agents of change when supported by a well-developed digital learning ecosystem.

Keywords: technological disruption, information society, gen Z

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Fenomena disrupsi teknologi menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar dan pengembangan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Generasi Z dalam menghadapi disrupsi teknologi di Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap enam mahasiswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi serta aktif memanfaatkan berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), Google Workspace, dan Zoom Meeting. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan kemampuan digital. Dalam konteks ini, Generasi Z menunjukkan potensi sebagai bagian dari masyarakat informasi yang mampu menjadi agen perubahan apabila didukung oleh ekosistem pembelajaran digital yang memadai.

Kata kunci: disrupsi teknologi, masyarakat informasi, generasi Z

© 2026 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak hanya menciptakan efisiensi dalam berbagai bidang, tetapi juga membentuk struktur sosial baru yang berpusat pada pengelolaan dan distribusi informasi (Kasali, 2018). Masyarakat modern kini semakin bergantung pada teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga

layanan publik. Menurut (Nath, 2017), masyarakat yang mampu memanfaatkan TIK secara luas dan efektif dalam kehidupan sehari-hari merupakan ciri utama dari terbentuknya masyarakat informasi yang berorientasi pada pengetahuan. Dengan demikian, perkembangan teknologi yang masif ini tidak hanya membentuk masyarakat informasi, tetapi juga melahirkan fenomena disrupsi teknologi yang mengubah tatanan sosial dan ekonomi secara fundamental. Dalam konteks yang lebih luas, disrupsi teknologi informasi juga terbukti mampu mengubah pola interaksi sosial, praktik komunikasi, serta struktur hubungan dalam masyarakat digital (Zhang dkk., 2020).

Fenomena disrupsi teknologi melahirkan masyarakat informasi, yaitu masyarakat yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Grishin (Grishin & Boichenko, 2019) mendefinisikan masyarakat informasi sebagai masyarakat yang ditandai oleh dominasi teknologi digital, transformasi sosial, dan perubahan ekonomi yang dipicu oleh pemanfaatan informasi sebagai sumber daya utama. Dalam masyarakat ini, teknologi informasi berperan penting dalam membentuk cara manusia bekerja, berinteraksi, dan mengambil keputusan, sehingga pengetahuan dan data menjadi faktor kunci dalam pembangunan sosial maupun ekonomi. Damanik menegaskan bahwa informasi merupakan sumber daya penting untuk meningkatkan daya saing individu, institusi, dan negara (Damanik, 2012). Informasi menjadi amunisi utama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat. Oleh karena itu, kemampuan mengelola dan memanfaatkan informasi menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam era digital, terutama bagi Generasi Z yang berperan sebagai pengguna utama sekaligus produsen informasi dalam ekosistem digital saat ini. Selain itu, perkembangan teknologi mutakhir seperti sistem otomatis dan kecerdasan buatan menunjukkan bahwa dampak disrupsi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manusia, tetapi juga oleh karakteristik teknologi itu sendiri yang mampu menggantikan fungsi kognitif dan aktivitas manusia dalam berbagai bidang (Albuquerque & Albuquerque, 2023).

Disrupsi teknologi telah membawa perubahan signifikan pada berbagai sektor, termasuk pendidikan tinggi, yang menuntut institusi untuk bertransformasi secara cepat. Perguruan tinggi vokasi seperti Politeknik Negeri Malang (Polinema) tidak luput dari dampak tersebut, karena dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi lulusannya dengan kebutuhan era digital. Perguruan tinggi kini berada di ambang disrupsi apabila tidak mampu merespons tuntutan global dan perkembangan teknologi pendidikan yang terus berkembang pesat. Kasali juga menegaskan bahwa proses pembelajaran ke depan akan semakin dipengaruhi oleh algoritma dan kecerdasan buatan, yang di satu sisi dapat meningkatkan efisiensi, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan persoalan etika jika tidak dikelola secara bijak (Kasali, 2018). Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu beradaptasi secara sistematis agar tetap relevan, berdaya saing, dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten di tengah percepatan transformasi teknologi.

Mahasiswa Jurusan Administrasi Niaga Polinema didominasi oleh Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan teknologi informasi, sehingga memiliki tingkat kedekatan yang tinggi dengan penggunaan teknologi dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Generasi ini lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan dikenal sebagai generasi yang tanpa batas (*boundary-less*). Koespono menemukan bahwa Generasi Z menunjukkan adaptivitas yang tinggi dalam konteks kerja, terutama yang dipengaruhi oleh penilaian diri (*core self-evaluation*) dan kecintaan kerja yang selaras (*harmonious work passion*) (Koespono, 2024). Karakteristik ini menghasilkan harapan dan preferensi kerja yang berbeda dari generasi sebelumnya, termasuk fleksibilitas, penggunaan teknologi, dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Perbedaan preferensi ini mendorong Gen Z untuk lebih aktif memanfaatkan kemajuan teknologi dalam berbagai aspek kehidupannya, baik untuk produktivitas, kolaborasi, maupun eksplorasi kreatif.

Namun, tanpa pemahaman dan pengarahan yang tepat, pemanfaatan teknologi oleh Gen Z dapat menimbulkan dampak negatif, terutama dari segi moral, perilaku, dan literasi informasi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa telah memanfaatkan teknologi informasi secara luas, tidak hanya untuk kegiatan perkuliahan tetapi juga untuk berbagai tujuan pribadi. Mereka dapat mengakses jutaan informasi melalui gawai atau laptop setiap harinya, namun sering kesulitan memilah antara informasi yang benar dan hoaks. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses teknologi dan kemampuan literasi digital mahasiswa. Di sisi lain, sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Zhang, Lim, dan Lee (2021) yang mengkaji dampak disrupsi teknologi pada perubahan struktur sosial dan praktik komunikasi, serta penelitian Albuquerque dan Albuquerque (2023) yang menyoroti implikasi teknologi terhadap aktivitas dan peran manusia dari perspektif cybernetics dan occupational science, masih lebih banyak berfokus pada dampak teknologi pada tingkat makro, seperti industri dan struktur ekonomi. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana individu, khususnya mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z beradaptasi dalam konteks pendidikan vokasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti peran Generasi Z sebagai masyarakat informasi dalam menghadapi disrupsi teknologi pada level individu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran Generasi Z dalam masyarakat informasi pada era disrupsi teknologi. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Gen Z di Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang menyikapi disrupsi teknologi agar dapat memanfaatkan informasi secara bijak dan produktif.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena peran Generasi Z sebagai masyarakat informasi dalam menghadapi disrupsi teknologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan pandangan, perilaku, serta pengalaman informan secara kontekstual dan alamiah. Penelitian dilaksanakan di Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang dengan subjek mahasiswa aktif yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan aktif menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada sepuluh mahasiswa yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dengan topik penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku informan dalam menggunakan teknologi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang valid. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, serta studi pustaka. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan realitas di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini melibatkan enam mahasiswa dari Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang yang berasal dari angkatan 2022 hingga 2024. Pemilihan keenam informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka mewakili karakteristik Generasi Z yang aktif dalam penggunaan teknologi digital serta media sosial, baik dalam konteks kegiatan akademik maupun non-akademik. Kriteria pemilihan ini ditetapkan berdasarkan hasil kuesioner pendahuluan yang disebarkan kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi tingkat intensitas penggunaan teknologi dan keterlibatan mereka dalam aktivitas digital yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan meliputi: kategori Generasi Z (lahir antara tahun 1997- 2012), aktif menggunakan teknologi digital untuk kegiatan akademik dan non- akademik. Melalui pendekatan purposive tersebut, peneliti dapat memperoleh informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi mendalam dan sesuai dengan fokus kajian mengenai peran Generasi Z sebagai masyarakat informasi di tengah disrupsi teknologi. Berikut adalah profil ringkas keenam informan:

Tabel 1. Profil Informan

Kode	Jenis Kelamin	Angkatan	Perangkat utama	Platform yang sering digunakan	Aktivitas Digital Utama
I1	Perempuan	2022	Laptop& smartphone	LMS, Google Meet, Cnva	Mengerjakan tugas, desain konten
I2	Laki- laki	2023	Smartphone	Zoom, Tiktok, Instagram	Mencari tutorial, hiburan, komunikasi
I3	Perempuan	2022	Laptop& smartphone	Google workspace, AI	Kolaborasi tugas, belajar mandiri
I4	Laki- laki	2024	Smartphone	Youtube, LMS	Mengakses materi kuliah, berdiskusi
I5	Perempuan	2023	Laptop& smartphone	Google Drive, Zoom	Penyimpanan tugas, pengembangan diri
I6	Laki-laki	2024	Smartphone	Instagram, LMS,	Mencari informasi, mengerjakan tugas

Profil pada Tabel 1 menunjukkan variasi dalam hal angkatan, perangkat yang digunakan, dan preferensi platform digital, yang memperkaya data mengenai adaptasi Generasi Z terhadap disrupsi teknologi.

Setelah proses wawancara dilakukan terhadap seluruh informan, peneliti kemudian melakukan tahapan reduksi data dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah hasil wawancara agar lebih terfokus pada isu-isu utama penelitian. Proses reduksi ini bertujuan untuk mengelompokkan temuan-temuan penting yang muncul selama wawancara, seperti pola pemanfaatan teknologi, motivasi penggunaan media digital, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi perubahan akibat disrupsi teknologi. Data yang telah direduksi selanjutnya diolah dan disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis tematik dan penarikan kesimpulan penelitian secara sistematis. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap enam informan, data direduksi ke dalam tiga tema utama: (1) pemanfaatan teknologi digital, (2) sikap dan kesiapan menghadapi disrupsi, dan (3) tantangan yang dihadapi. Tabel 2 menyajikan ringkasan reduksi data sebagai panduan analisis.

Tabel 2. Reduksi Data

Tema Utama.	Pertanyaan Wawancara	Ringkasan Jawaban Informan	Kutipan Penting
Pemanfaatan Teknomogi Digital	Bagaimana Anda memanfaatkan teknologi digital?	Menggunakan LMS, Google Workspace untuk belajar dan berkolaborasi	"Saya sering memakai AI untuk mengerjakan tugas karena memudahkan dalam mencari referensi" (I3)
Sikap dan Kesiapan	Apa pendapat Anda tentang perkembangan teknologi yang cepat?	Sadar bahwasanya harus terus belajar agar tidak tertinggal di dalam menghadapi dunia kerja	"Kalau tidak belajar teknologi baru, kita bisa tertinggal di dunia kerja. Saya sering cari- cari sendiri tools terbaru." (I5)
Tantangan dan Hambatan	Bagaimana kesiapan Anda menghadapi perubahan teknologi	Kesulitan menguasai semua aplikasi, koneksi internet tidak stabil	"Tidak semua aplikasi langsung saya kuasai. Kadang internet juga lemot, jadi susah akses LMS." (I4)

Berikut adalah pemaparan detail setiap tema disertai kutipan wawancara:

a. Pemanfaatan Teknologi Digital

Semua informan mengintegrasikan teknologi digital dalam rutinitas akademik mereka. I1 menyatakan:

"Saya pakai LMS buat lihat materi, Google Meet buat kuliah online, dan Canva buat bikin presentasi. Memudahkan banget." I3 menambahkan bahwa memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) seperti ChatGPT untuk membantu pemahaman materi, *"Bukan untuk nyontek, tapi buat nyari penjelasan alternatif yang lebih simpel."*

Teknologi juga menjadi alat untuk kolaborasi, seperti diungkapkan I5: *"Google Drive itu penyelamat tugas kelompok. Kami bisa edit bareng tanpa harus ketemuan."*

b. Sikap dan Kesiapan Menghadapi Disrupsi Teknologi

Informan menunjukkan kesadaran proaktif. I2 mengaku belajar mandiri melalui platform seperti YouTube dan TikTok:

"Saya nonton tutorial Excel atau desain grafis dari YouTube. Biar skill saya sesuai yang diminta perusahaan nanti." I6 menekankan pentingnya berbagi pengetahuan: *"Kalau nemu tools baru, biasanya saya share ke teman sekelas. Biar sama-sama bisa."*

Sikap ini mencerminkan kesiapan internal untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

c. Tantangan dan Hambatan

Di balik adaptasi yang baik, terdapat kendala signifikan. I4 mengeluhkan keterbatasan infrastruktur:

"Di rumah saya, sinyal internet sering putus-putus. Jadi kalau ada tugas mendadak yang butuh upload video, saya panik." I2 menyoroti kesenjangan kemampuan digital: *"Aplikasi baru bermunculan terus. Saya kadang kewalahan, apalagi kalau instruksi dosen pakai tools yang belum familiar."*

Selain itu, I1 mengakui adanya distraksi: *“Niat buka laptop buat baca jurnal, eh malah kepikiran buka Instagram atau TikTok. Jadi waktu belajar kurang efektif.”*

3.2. Pembahasan

Pemanfaatan Teknologi Digital

Seluruh informan menyatakan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun pengembangan diri. Mahasiswa memanfaatkan berbagai perangkat seperti laptop, smartphone, dan aplikasi pembelajaran daring untuk mengakses materi kuliah, berkomunikasi dengan dosen, serta menyelesaikan tugas secara efisien. Teknologi digital juga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara fleksibel melalui platform komunikasi seperti *Google Meet*, *Zoom*, dan *Learning Management System (LMS)* yang diterapkan di kampus. Temuan bahwa seluruh informan menggunakan LMS, *Google Workspace*, dan AI menunjukkan bahwa mereka telah berfungsi sebagai bagian dari masyarakat informasi, yaitu entitas yang menjadikan teknologi digital sebagai infrastruktur utama kehidupan (Kusuma dkk., 2025)

Lebih jauh, teknologi digital dimanfaatkan oleh mahasiswa tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kompetensi. Mereka aktif mengikuti pelatihan daring, seminar, serta menggunakan media sosial untuk membangun jejaring profesional dan mengembangkan kreativitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kemampuan tinggi dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan peluang baru, baik di bidang kewirausahaan digital, produksi konten kreatif, maupun aktivitas sosial berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan (Syarif, 2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan alat digital dalam proses pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan hasil akademik mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan kapasitas belajar mahasiswa di berbagai konteks pendidikan.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Generasi Z telah hidup sepenuhnya dalam ekosistem masyarakat informasi yang terbentuk dari keterhubungan digital. Teknologi tidak lagi sekadar sarana pendukung, melainkan menjadi ruang belajar dan interaksi sosial yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, serta berkolaborasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan pola belajar mahasiswa merupakan konsekuensi logis dari kemajuan teknologi informasi. Dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, Generasi Z tidak hanya berperan sebagai pengguna informasi, tetapi juga sebagai pencipta dan pengelola pengetahuan di tengah dinamika disrupsi teknologi yang terus berkembang.

Sikap dan Kesiapan Menghadapi Disrupsi Teknologi

Sebagian besar informan menunjukkan kesadaran yang tinggi bahwa perkembangan teknologi yang sangat cepat membawa peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks dalam kehidupan akademik dan profesional. Mahasiswa menyadari bahwa kemampuan beradaptasi menjadi kunci utama untuk tetap relevan di tengah perubahan yang dinamis. Mereka menunjukkan sikap proaktif dalam mempelajari teknologi baru, baik untuk mendukung kegiatan perkuliahan maupun untuk meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan era digital. Sikap ini menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk terus berinovasi, memperluas wawasan, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas diri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Kasali yang menegaskan bahwa dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi, menghadapi tekanan besar akibat kemajuan teknologi (Kasali, 2018). Perubahan tersebut tidak hanya menyangkut metode pengajaran, tetapi juga mencakup cara berpikir, pola interaksi, serta standar kualitas pendidikan. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai

bagian penting dari ekosistem pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar tidak tertinggal. Kesiapan dalam menghadapi disrupsi teknologi menjadi faktor penting yang menentukan kemampuan mereka dalam bersaing dan berkontribusi secara produktif di era transformasi digital.

Kesamaan antara hasil penelitian ini dengan pandangan Kasali terletak pada penekanan terhadap pentingnya kesiapan individu dalam menghadapi perubahan teknologi (Kasali, 2018). Keduanya sama-sama melihat bahwa adaptasi terhadap disrupsi bukan sekadar persoalan kemampuan teknis, tetapi juga perubahan pola pikir dan sikap terhadap pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Jika Kasali menyoroti dampak disrupsi pada sistem pendidikan secara makro, penelitian ini lebih menitikberatkan pada respons individu, khususnya mahasiswa Generasi Z, dalam menavigasi perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kesiapan menghadapi disrupsi tidak hanya bergantung pada kebijakan institusional, tetapi juga pada kesadaran dan kemauan belajar mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses transformasi digital.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun para informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi, mereka juga mengakui masih menghadapi sejumlah hambatan dalam menyikapi disrupsi teknologi. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman mendalam terhadap teknologi baru, kesulitan dalam mengikuti perkembangan sistem digital yang cepat berubah, serta kurangnya konsistensi dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk kegiatan produktif. Beberapa informan juga menyoroti adanya tantangan dalam mengelola waktu akibat distraksi dari media sosial dan keterbatasan kemampuan teknis dalam menggunakan aplikasi pembelajaran tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Generasi Z dikenal akrab dengan teknologi, tidak semua individu memiliki tingkat literasi digital yang sama.

Selain faktor individu, para informan juga mengungkapkan adanya kendala eksternal yang memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan disrupsi teknologi. Keterbatasan infrastruktur seperti akses internet yang tidak stabil, perangkat yang kurang mendukung, serta fasilitas pembelajaran digital yang belum merata menjadi salah satu penyebab terhambatnya optimalisasi penggunaan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi disrupsi tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan personal mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan ketersediaan fasilitas yang menunjang.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Fernández yang menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tinggi hanya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh ekosistem yang kuat, mencakup kebijakan institusional, infrastruktur teknologi, serta kesiapan sumber daya manusia (Fernández, Gómez, Binjaku, & Meçe, 2023). Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut berarti bahwa perguruan tinggi, khususnya Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Malang, perlu memperkuat ekosistem pembelajaran digital melalui penyediaan sarana teknologi yang memadai, pembaruan metode pengajaran, serta penanaman budaya adaptif terhadap perubahan. Dengan dukungan ekosistem yang baik, mahasiswa dapat mengoptimalkan kemampuan digital mereka untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Keselarasan antara kesiapan individu dan dukungan institusional menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan disrupsi teknologi di lingkungan pendidikan tinggi.

4. Kesimpulan

Pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik dan pengembangan diri mahasiswa Generasi Z. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai

alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penting untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengekspresikan kreativitas. Mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam mengikuti perkembangan teknologi serta memanfaatkannya untuk meningkatkan efektivitas belajar dan memperluas kesempatan pengembangan kompetensi. Meski demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman terhadap teknologi baru, ketidakonsistenan dalam penggunaan, serta keterbatasan infrastruktur digital yang belum merata di lingkungan pendidikan tinggi. Agar potensi teknologi digital dapat dimaksimalkan, perguruan tinggi perlu memperkuat dukungan terhadap ekosistem pembelajaran berbasis teknologi melalui penyediaan fasilitas digital yang memadai, peningkatan literasi digital, dan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Dosen diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkannya untuk menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

6. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami sampaikan kepada Politeknik Negeri Malang atas dukungan dana yang diberikan sehingga penelitian ini bisa terlaksana.

Daftar Pustaka

- Damanik, F. N. S. (2012). Menjadi Masyarakat Informasi. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 13(1). <https://doi.org/10.55601/jsm.v13i1.48>
- Fernández, A., Gómez, B., Binjaku, K., & Meçe, E. K. (2023). Digital transformation initiatives in higher education institutions: A multivocal literature review. *Education and Information Technologies*, 28(10), 12351–12382. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11544-0>
- Grishin, & Boichenko. (2019). Information Society: Causes, Features and Risks. *Advances in Economics, Business and Management Research*, (Factors of Regional Extensive Development), 545–549.
- Kasali, R. (2018). *Self Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koespono, D. N. (2024). Understanding Generation Z's adaptive performance: the role of core self-evaluation and harmonious work passion. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 26–44. <https://doi.org/10.26740/bisma.v17n1.p26-44>
- Albuquerque, P. H., & Albuquerque, S. (2023). Social implications of technological disruptions: A transdisciplinary cybernetics science and occupational science perspective. *2023 IEEE International Symposium on Ethics in Engineering, Science, and Technology (ETHICS)*, 1–5.
- Kusuma, A. E., Saputra, D. S., Dianawati, E., Nasrullah, A., Kamza, M., & Tupamahu, P. Z. (2025). *E-Learning dan Transformasi Digital dalam Pendidikan Tinggi*. CV. Edupedia Publisher.
- Syarif, N. Q. (2025). Meningkatkan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Melalui Platform Quizizz. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD) January*, 2(2), 11–18.
- Zhang, W., Lim, T., & Lee, T. (2020). Disruptive information technologies and society: evidence from digital China. In *Chinese Journal of Communication* (Vol. 14, Number 1, pp. 1–4). Taylor & Francis.
- Mosquera-Gende, I. (2023). DIGITAL TOOLS AND ACTIVE LEARNING IN AN ONLINE UNIVERSITY: IMPROVING THE ACADEMIC PERFORMANCE OF FUTURE TEACHERS. *Journal of Technology and Science Education*, 13(3), 632–645. <https://doi.org/10.3926/jotse.2084>
- Nath, H. K. (2017). The information society. *Space and Culture, India*, 4(3), 19–28. <https://doi.org/10.20896/saci.v4i3.248>